**PERSEPSI REMAJA PUTRI TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU PERNIKAHAN DINI**

***THE YOUNG WOMEN'S PERCEPTION OF EARLY MARRIAGE BEHAVIOR TENDENCY***

*Anggraeni Puspita Dewi1, Tiyas Kusumaningrum2, Nining Febriyana2*

1. Program Studi Pendidikan Bidan, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga
2. Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga

Alamat korespondensi:

Kesamben Kulon, Wringinanom, Gresik, Indonesia

Email: Anggraenipdewi74@gmail.com

**Abstrak**

Pernikahan dini masih banyak terjadi di Indonesia. Pernikahan dini yaitu pernikahan yang dilakukan pada usia kurang dari 20 tahun. Salah satu faktor yang mempengaruhi pernikahan dini adalah persepsi. Persepsi dipengaruhi sikap dalam menentukan pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan persepsi remaja putri dengan Kecenderungan perilaku pernikahan dini di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Gresik. **Metode :** penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional.* Jumlah sampel sebanyak 140 remaja putri di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Gresik sesuai dengan kriteria inklusi. Sampling yang dilakukan dengan *purposive sampling.* Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi kerentanan, persespsi keseriusan, persepsi ancaman, persepsi manfaat dan persepsi kendala, sedangkan variabel tergantung adalah Kecenderungan perilaku pernikahan dini. Untuk mengetahui tingkat signifikan, data yang terkumpul akan diuji dengan statistik *Spearman Rank* pada tingkat kemaknaan α = 0,05. **Hasil :** hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar memiliki persepsi kerentanan rendah (53,6), persepsi keseriusan tinggi (64,3%)), persepsi ancaman rendah (75,7%), persepsi manfaat tinggi (62,1%), persepsi kendala rendah (68,6%). Hampir seluruhnya mengalami Kecenderungan perilaku pernikahan dini rendah (96,4%). Setelah uji *Spearman Rank* diperoleh ada hubungan persepsi kerentanan, keseriusan, ancaman dan kendala dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini. Sedangkan variabel persepsi manfaat tidak terdapat hubungan Kecenderungan perilaku pernikahan dini. **Kesimpulan :** Hubungan persepsi kerentanan dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini memiliki keeratan yang paling tinggi sebesar r = 0,604.

**Kata kunci :** Persepsi, Kecenderungan perilaku pernikahan dini.

***Abstract***

***Background:*** *Early marriage still occurs a lot in Indonesia. Early marriage is a marriage performed at less than 20 years of age. One of the factors that influence early marriage is perception. This research aims to study the relationship of perception of young women with the tendency of early marriage behaviour in Kesamben Kulon village of Gresik's Wringinanom district.* ***Methods:*** *This research was a correlational analytical research with a cross sectional approach. The number of sample was 140 young women in Kesamben Kulon village Wringinanom Gresik in accordance for inclusion criteria. Sampling was done by purposive sampling. The independent variables in this study were the perception of vulnerability, severity, threat, perception and barrier, while the dependent variable was the tendency of early marital behavior. To determine a significant level, the collected data tested by Spearman Rank at the level of the significance of α = 0.05.* ***Results:*** *the results of this research was most of respondens have a low perception of vulnerability perception (53.6%), high saverity perception 64.3%), low threat perception (75.7%), high benefit perception (62.1%), low constraint perception (68.6%). Most of them experienced the tendency behavior of low early marriage (96.4%). After the Spearman Rank test, there was a relationship perception vulnerability, saverity, threat and barrier tendency early marriage behavior. While perception benefit no have relationship tendency of early marriage behavior.* ***Conclusion:*** *The relationship between perception of vulnerability with potential early marriage behavior has the highest density with r = 0.604.*

***Keywords****: perception, the tendency of early marriage behavior.*

**PENDAHULUAN**

Pernikahan dini masih banyak terjadi di Indonesia. Rendahnya Pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan berpengaruh dengan perilaku melakukan pernikahan dini, dan menjadikan masyarakat terus menerus melakukan pernikahan di usia dini yang nantinya berdampak terhadap kesehatan (Arimurti Intan, 2017). Data dari Badan Kependudukan Keluarga Berencana sampai dengan bulan juni 2018 tercatat remaja yang menikah kurang dari 20 tahun tercatat sebanyak 26.061 jiwa (BKKBN, 2018). Laporan Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia pada tahun 2016 yang menyebutkan bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi dengan jumlah remaja usia 15 – 19 tahun yang pernah menikah yaitu sebesar 236.404 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2016). Dampak yang ditimbulkan apabila angka kejadian pernikahan dini semakin meningkat adalah psikologis yang lebih cenderung mengalami depresi, kecemasan yang dapat menimbulkan pertengkaran dalam kehidupan rumah tangga karena belum siapnya kondisi fisik maupun mental yang pada akhirnya berujung dengan kekerasan pada rumah tangga (Montazeri *et al.*, 2016). Selain itu pernikahan usia dini juga berdampak buruk terhadap kesehatan, baik pada ibu dari sejak hamil sampai melahirkan karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan perempuan yang menikah usia dini berisiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, perdarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil, anemia saat hamil, resiko terkena pre Eklampsia, dan persalinan yang lama dan sulit. Sedangkan dampak pernikahan dini pada bayi berupa premature, berat bayi lahir rendah (BBLR), cacat bawaan hingga kematian bayi (Manuaba, 2009). Upaya yang dapat dilakukan dengan bekerja sama antar instansi Pemerintah. Misalnya, melalui Kementrian pendidikan dengan mengeluarkan Peraturan wajib Belajar sampai 12 tahun. Lalu bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan dalam memberikan pendidikan dan penyuluhan kesehatan mengenai gizi dan Kesehatan Reproduksi yang sehat.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan persepsi remaja putri dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini di Desa Kesamben kulon Kecamatan Wringinanom Gresik.

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional dengan rancangan penelitian *cross sectional.* Populasi adalah remaja putri di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Gresik sebanyak 140 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Sampel yang diambil berjumlah 140 orang dengan menggunakan *purposive sampling.* Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi kerentanan, persespsi keseriusan, persepsi ancaman, persepsi manfaat dan persepsi kendala, sedangkan variabel tergantung adalah kecenderungan perilaku pernikahan dini. Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan lembar kuesioner. Pengolahan data dilakukan dengan *editing, coding, tabulating, data entry.* Data yang sudah terkumpul dan diolah kemudian dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank* dengan bantuan program *SPSS for Windows versi 16.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1 Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Responden di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Gresik

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Usia ( Tahun)** | **Jumlah** | **Presentase (%)** |
| 15 | 9 | 6,4 |
| 16 | 25 | 17,9 |
| 17 | 46 | 32,9 |
| 18 | 57 | 37,9 |
| 19 | 7 | 5,0 |
| Total | 140 | 100 |
| Mean | 3,17 |  |

Rentang usia 16-18 tahun tinggi karena berdasarkan demografi penduduk. Hasil dari laporan kantor urusan agama Kecamatan Wringinanom periode tahun 2014-2018 didapatkan remaja putri menikah pada usia ≤ 20 tahun sebanyak 123 orang dengan persentase 55,56%. Berdasarkan data dari Badan Kependudukan Keluarga Berencana sampai dengan bulan juni 2018 di Kabupaten Gresik tercatat remaja yang menikah kurang dari 20 tahun sebanyak 438 jiwa dengan persentase 11,80% (BKKBN, 2018).

Tabel 2 Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan Responden di Desam Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Gresik

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pendidikan** | **Jumlah** | **Presentase (%)** |
| SMP | 6 | 4,3 |
| SMA | 134 | 95,7 |
| Total | 140 | 100 |

Pada karakteristik pendidikan, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden adalah SMA. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, dimana jika seseorang memilih pendidikan tinggi diharapkan dapat menerima pesan dan motivasi dalam menunda pernikahan dini. Penelitian oleh Anugrah (2017) bahwa semakin rendah tingkat pendidikan remaja dorongan menikah muda semakin besar. Hal ini disebabkan karena Pengetahuaan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas di kalangan remaja masih terbilang rendah. Sebanyak 13% perempuan tidak mengetahui perubahan fisik yang terjadi pada diri mereka dan hampir separuh dari mereka (49,9%) tidak mengetahui masa suburnya (Miswanto, 2014). Pernyataan tersebut juga didukung oleh Aritonang (2015) bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah.

Tabel 3 Tabel Distribusi Persepsi Remaja Putri di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Gresik

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  | **Frekuensi (n)** | **Persentase (%)** |
| Persepsi kerentanan | TinggiRendah | 6575 | 46,453,6 |
| Persepsi keseriusan | TinggiRendah | 9050 | 64,335,7 |
| Persepsi ancaman | TinggiRendah | 10634 | 75,724,3 |
| Persepsi manfaat | TinggiRendah  | 5387 | 37,962,1 |
| Persepsi Kendala | TinggiRendah  | 9644 | 68,631,4 |

Persepsi kerentanan rendah (53,6%) di tunjukkan dengan hasil jawaban pada kuesioner yaitu responden akan tidak menikah usia muda karena keinginan sendiri . Persepsi keseriusan tinggi (64,3%) di tunjukkan dengan hasil jawaban pada kuesioner yaitu responden yang memiliki respon jika menikah muda dapat menimbulkan dampak negatif pada kesehatan dan menikah di usia muda dapat menghambat cita-cita. Persepsi ancaman tinggi (75,7%) di tunjukkan dengan hasil jawaban pada kuesioner yaitu responden yang memiliki respon bahwa menikah di usia muda akan menyebabkan tingginya resiko penyakit kelamin pada perempuan. Persepsi manfaat menunda pernikahan dini rendah (62,1%) di tunjukkan dengan hasil jawaban kuesioner yaitu responden memiliki respon bahwa menunda melakukan pernikahan di usia muda tidak terhindar dari penyakit. Persepsi kendala pernikahan dini tinggi (68,6%) di tunjukkan dengan hasil jawaban kuesioner yaitu responden memiliki respon bahwa menunda menikah usia muda karena ingin melanjutkan sekolah dan belum mau mempunyai anak di usia muda.

**Tabel 4 Tabel Distribusi Kecenderungan Perilaku Pernikahan Dini di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Gresik**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kecenderungan perilaku** | **Jumlah** | **Presentase (%)** |
| Tinggi | 5 | 3,6 |
| Rendah | 135 | 96,4 |
| Total | 140 | 100 |

 Pada variabel kecenderungan perilaku pernikahan dini rendah (96,4%) yang ditunjukkan dari hasil jawaban kuesioner yaitu responden yang memiliki respon dan penilaian bahwa pernikahan usia muda tidak wajar untuk dilakukan.

Tabel 5 Tabel Analisis Data Hubungan Persepsi Kerentanan Remaja Putri dengan Kecenderungan Perilaku Pernikahan Dini Di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringianom Gresik

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Persepsi Kerentanan | Kecenderungan Perilaku Pernikahan Dini |  | Jumlah |
| Tinggi | % | Rendah | % | Total | % |
| Tinggi | 4 | 2,9 | 61 | 43,6 | 65 | 46,6 |
| Rendah | 1 | 0,7 | 74 | 52,9 | 75 | 53,6 |
| Total | 5 | 3,6 | 135 | 96,4 | 140 | 100 |
| *Spearman Rho α = 0,05**ρ value = 0,000*r = ,604\* |

Persepsi kerentanan remaja putri dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini didapatkan 129 remaja putri (92,1%) memiliki persepsi kerentanan rendah dari hasil jawaban kuesioner tidak setuju dan sangat tidak setuju menikah muda karena disuruh orang tua atau dijodohkan orang tua dan 129 remaja putri (92,1%) sangat tidak setuju dan tidak setuju jika menikah muda karena banyak teman sebaya yang menikah diusia muda, kemungkinan sudah tradisi menikah dini. Kekuatan signifikansinya yaitu p = 0.001 dan tingkat kekuatan korelasi pada kedua hubungan ini kuat yaitu r = 0,604. Setiap remaja mempunyai persepsi kerentanan yang berbeda terhadap kecenderungan perilaku pernikahan dini. Persepsi kerentanan yaitu mengaxu pada risiko dalam suatu kondisi, faktor apasaja yang berpeluang untuk mempengaruhi suatu tindakan (Jones & Bartlet, 2010). Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya yang ada, dan rendahnya pendidikan orang tua. Jadi, seseorang yang mempunyai persepsi kerentanan rendah tentang pernikahan dini maka kecenderungan perilaku pernikahan dini akan rendah.

**Tabel 6 Tabel Analisis Data Hubungan Persepsi Keseriusan Remaja Putri dengan Kecenderungan Perilaku Pernikahan Dini Di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringianom Gresik**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Persepsi Keseriusan | Kecenderungan Perilaku Pernikahan Dini |  | Jumlah |
| Tinggi | % | Rendah | % | Total | % |
| Rendah | 1 | 0,7 | 49 | 35,0 | 65 | 35,7 |
| Tinggi | 4 | 2,9 | 86 | 61,4 | 75 | 64,3 |
| Total | 5 | 3,6 | 135 | 96,4 | 140 | 100 |

Persepsi keseriusan remaja putri dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini didapatkan sebesar 61,4% remaja putri di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Gresik memiliki persepsi keseriusan tinggi yang artinya tidak ingin melakukan pernkahan dini, 35,7% memiliki persepsi keseriusan dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini rendah yang artinya ada keinginanan melakukan pernikahan dini. Persepsi keseriusan remaja putri dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini mempunyai keyakinan bahwa menikah usia muda dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan. Mereka mempunyai kesadaran diri bahwa kecenderungan melakukan pernikahan dini merupakan hal yang salah. Hasil penelitian didapatkan bahwa 103 remaja putri (73,5%) sangat setuju dan setuju bahwa menurut mereka menikah usia muda dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan 114 remaja putri (81,4%) sangat setuju dan setuju bahwa menikah usia muda akan menghambat cita-cita. Terdapat hubungan signifikan antara persepsi keseriusan remaja putri dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini yaitu p = 0.005. Tingkat kekuatan korelasi antara persepsi keseriusan remaja putri dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini lemah yaitu r = 0,235. Sesuai dengan Health Belief Model (HBM) Glanz, Rimer and K. Viswanath (2008) bahwa salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kecenderungan perilaku salah satunya adalah persepsi keseriusan. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh pengetahuan remaja putri yang cukup yaitu tingkat pendidikan SMA. Jadi, seseorang yang mempunyai persepsi keseriusan tinggi maka kecenderungan perilaku pernikahan dini rendah.

Tabel 7 Tabel Analisis Data Hubungan Persepsi Ancaman Remaja Putri dengan Kecenderungan Perilaku Pernikahan Dini Di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringianom Gresik

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Persepsi Ancaman | Kecenderungan Perilaku Pernikahan Dini |  | Jumlah |
| Tinggi | % | Rendah | % | Total | % |
| Rendah | 0 | 0 | 34 | 24,3 | 34 | 24,3 |
| Tinggi | 5 | 3,6 | 101 | 72,1 | 106 | 75,7 |
| Total | 5 | 3,6 | 135 | 96,4 | 140 | 100 |
| *Spearman Rho α = 0,05**P value = 0,000*r = ,438\* |

Persepsi ancaman remaja putri dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini didapatkan sebesar 75,7% remaja putri di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Gresik memiliki persepsi ancaman tinggi yang artinya tidak ingin melakukan pernkahan dini. Persepsi ancaman remaja putri dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini mempunyai keyakinan bahwa menikah usia muda akan menyebabkan tingginya risiko penyakit kelamin. Mereka mempunyai kesadaran diri bahwa kecenderungan melakukan pernikahan dini merupakan hal yang salah. Hasil jawaban kuesioner didapatkan bahwa 125 remaja putri (89,2%) sangat setuju dan setuju bahwa menurut mereka menikah dapat meningkatkan tindakan kekerasan dalam rumah tangga dan 130 remaja putri (92,8%) sangat setuju dan setuju bahwa menikah usia muda dapat menyebabkan timbulnya depresi peran pada pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai seorang istri. Ini membuktikan bahwa jika remaja putri memiliki persepsi ancaman yang tinggi maka kecenderungan perilaku pernikahan dini akan rendah. Hubungan signifikan antara persepsi ancaman remaja putri dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini yaitu p = 0.001. Tingkat kekuatan korelasi antara persepsi ancaman remaja putri dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini sedang yaitu r = 0,438. Setiap remaja mempunyai persepsi ancaman yang berbeda terhadap kecenderungan perilaku pernikahan dini. Persepsi ancaman yang dirasakan memiliki komponen kognitif dan dipengaruhi oleh pengetahuan untuk menciptakan tekanan bertindak (Jones & Bartlet, 2010). Jadi, seseorang yang mempunyai persepsi ancaman tinggi tentang pernikahan dini maka kecenderungan perilaku pernikahan dini akan rendah.

Tabel 8 Tabel Analisis Data Hubungan Persepsi Manfaat Remaja Putri dengan Kecenderungan Perilaku Pernikahan Dini Di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringianom Gresik

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Persepsi Manfaat | Kecenderungan perilaku Pernikahan Dini |  | Jumlah |
| Tinggi | % | Rendah | % | Total | % |
| Rendah | 2 | 1,4 | 85 | 60,7 | 87 | 62,1 |
| Tinggi | 3 | 2,2 | 50 | 35,7 | 53 | 37,9 |
| Total | 5 | 3,6 | 135 | 96,4 | 140 | 100 |
| *Spearman Rho α = 0,05*p *value = 0,158*r = 0,120 |

Persepsi manfaat remaja putri dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini didapatkan sebesar 62,1% remaja putri di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Gresik memiliki persepsi manfaat rendah yang artinya menginginkan atau mendukung pernikahan dini, 37,9% memiliki persepsi manfaat dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini tinggi yang artinya tidak ada keinginanan melakukan pernikahan dini. Persepsi manfaat remaja putri dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini mempunyai keyakinan bahwa menunda menikah usia muda membuat lebih mandiri yaitu tidak bergantung secara utuh terhadap suami setelah menikah nantinya. Hasil penelitian didapatkan bahwa 110 remaja putri (78,5%) sangat setuju dan setuju bahwa menurut mereka menunda menikah usia muda membuat lebih mandiri yaitu tidak bergantung secara utuh terhadap suami setelah menikah nantinya dan 112 remaja putri (80%) sangat setuju dan setuju bahwa menunda menikah usia muda membuat lebih waspada terhadap kejadian asusila maupun kekerasan dalam rumah tangga. Ini membuktikan bahwa jika remaja putri memiliki persepsi manfaat yang tinggi maka kecenderungan perilaku pernikahan dini akan rendah. Tidak ada hubungan signifikan antara persepsi manfaat remaja putri dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini yaitu p = 0.158. Tingkat kekuatan korelasi antara persepsi manfaat remaja putri dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini sangat lemah yaitu r = 0,120. Persepsi manfaat adalah dorongan untuk menghasilkan suatu kekuatan yang mendukung kearah perubahan perilaku (Glanz, Rimer and K. Viswanath, 2008). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yani and Afni (2013) menyatakan bahwa ada hubungan sikap dengan keikutsertaan dalam pendewasaan usia perkawinan. Penelitian lain yang mendukung Sakdiah (2014) bahwa ada hubunngan positif antara sikap terhadap penundaan usia perkawinan denganintensi penundaan perkawinan. . Hal ini kemungkinan faktor lingkungan, budaya yang ada di sekitar, dan pola asuh dari orang tua.

Tabel 9 Tabel Analisis Data Hubungan Persepsi Kendala Remaja Putri dengan Kecenderungan Perilaku Pernikahan Dini Di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringianom Gresik

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Persepsi Kendala | Kecenderungan perilaku Pernikahan Dini |  | Jumlah |
| Tinggi | % | Rendah | % | Total | % |
| Rendah | 2 | 1,4 | 42 | 30,0 | 44 | 41,4 |
| Tinggi | 3 | 2,2 | 93 | 66,4 | 96 | 68,6 |
| Total | 5 | 3,6 | 135 | 96,4 | 140 | 100 |
| *Spearman Rho α = 0,05*p *value = 0,001*r = 0,305 |

Persepsi kendala remaja putri dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini didapatkan sebesar 68,8% remaja putri di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Gresik memiliki persepsi kendala tinggi yang artinya tidak ingin melakukan pernkahan dini, 31,4% memiliki persepsi kendala dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini rendah yang artinya ada keinginanan melakukan pernikahan dini. Persepsi kendala remaja putri dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini mempunyai pemahaman bahwa menunda menikah usia muda dapat melanjutkan sekolah dan mendapatkan pekerjaan. Remaja putri mempunyai kesadaran diri bahwa kecenderungan melakukan pernikahan dini merupakan hal yang salah. Hasil penelitian didapatkan bahwa 132 remaja putri (94,2%) sangat setuju dan setuju bahwa menurut mereka menunda menikah usia muda untuk melanjutkan pendidikan dan 124 remaja putri (81,4%) sangat setuju dan setuju bahwa menunda menikah usia mudabelum mau disibukkan dengan urusan keluarga. Terdapat hubungan signifikan antara persepsi keseriusan remaja putri dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini yaitu p = 0.001. Tingkat kekuatan korelasi antara persepsi kendala remaja putri dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini lemah yaitu r = 0,305. Persepsi hambatan mengacu pada kerugian yang dirasakan karena mengadopsi tindakan yang direkomendasikan serta hambatan yang dirasakan dapat mencegah atau menghambat suatu tindakan (Laranjo, 2016). Jadi, seseorang yang mempunyai persepsi kendala tinggi maka kecenderungan perilaku pernikahan dini rendah.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan persepsi kerentanan, keseriusan, ancaman dan kendala dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini. Namun tidak ada hubungan persepsi manfaat dengan kecenderungan perilaku pernikahan dini karena perbedaan manfaat yang dirasakan tidak menentukan kecenderungan perilaku pernikahan dini.

Sebaiknya pihak tenaga kesehatan dapat meningkatkan penyuluhan memberikan tentang pengetahuan kesehatan reproduksi dan dampak dari pernikahan dini pada orang tua, dikarenakan responden memiliki persepsi tidak setuju tentang pernikahan dini, akan tetapi karena faktor orang tua, sehingga dapat memberikan penyuluhan tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan dampak dari pernikahan dini terutama pada orang tua.

**DAFTAR PUSTAKA**

 Anugrah, F. (2017) Pernikahan Dini, Nikah Siri dan Perceraian (Studi Kasus Pada Masyarakat Minang di Jorong Mawar, Nagari Lubuak Jantan, Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat). Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Available at: http://repository.usu.ac.id.

Arimurti Intan (2017) “Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso,” The Indonesian Journal Of Public Health, 12(2), pp. 249–262.

Aritonang, T. R. (2015) “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-17 Tahun) Di SMK Yadika 13 Tambun Bekasi,” Jurnal Ilmiah WIDYA, 53(9), pp. 1923–1926. doi: 10.1002/1097-0142(19840501)53:9<1923::AID-CNCR2820530919>3.0.CO;2-M. [diakses pada 115 Mei 2019

Badan Pusat Statistik (2016) “Analisis Data Usia Perkawinan Anak di Indonesia,” in. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

BKKBN (2018) “Hasil pelaksanaan sub sistem pencatatan dan pelaporan pelayanan kontrasepsi,” in. Surabaya: Direktorat Pelaporan Statistik. hlm. 88-90

Gayatri, A. R. (2013) “Hubungan Pernikahan Usia Dini Dengan Kejadian Kanker Serviks,” Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Available at: https://eprints.uns.ac.id.[diakses pada 20 juni 2019]

Glanz, K., Rimer, B. K. and K. Viswanath (2008) Health behavior and health education. Edited by C. T. Orleans. United State Of America: Jossey-Bass. hlm. 45-50

Hamed, A. F. and Yousef, F. M. A. (2018) “Prevalence , health and social hazards , and attitude toward early marriage in ever-married women , Sohag , Upper Egypt,” *Egyptian Public Health Association*. 92(4) pp. 228–234. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/30612383>. [diakses pada 03 Juli 2019)

Jones & Bartlet (2010) “Helath Belief Model,” Design and implementation of AN OSTEOPOROSIS prevention program using the health belief program, (2), pp. 31–44. Available at: https://www.med.uottawa.ca.[diakses pada 05 Juli 2019]

Laranjo, L. (2016) “Social Media and Health Behaviour Change,” Participatory Health Trought Social Media, 6(1), pp. 83–111. Available at: https://www.sciencedirect.com/topics/immunology-and-microbiology/health-belief-model/pdf.

Mehra, D. et al. (2018) “Effectiveness of a community based intervention to delay early marriage, early pregnancy and improve school retention among adolescents in India,” BMC Public Health. 18(1), pp. 1–13. doi: 10.1186/s12889-018-5586-3. [diakses pada 05 Juli 2019]

Miswanto (2014) “Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Pada Remaja,” Jurnal Studi Pemuda, 3(2), pp. 111–121. Available at: https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32027/19351.[diakses pada 06 Juli 2019]

Montazeri, S. et al. (2016) “Determinants of Early Marriage from Married Girls’ Perspectives in Iranian Setting: A Qualitative Study,” J Environ Public Health. Available at: https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4829716/.

Nabilla (2016) Hubungan antara persepsi dengan perilaku ibu menyusui menurut Health Belief Model Di Desa Singojuruh Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Skripsi. Universitas Airlangga.

Sakdiah, E. H. (2014) Hubungan sikap terhadap penundaan usia perkawinan, norma subyektif dengan intensi penundaan usia perkawinan. Skripsi. Universitas Gajah Mada. Available at: http://etd.ugm.ac.id/

Salamah, S. (2016) Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di kecamatan pulokulon kabupaten grobogan skripsi. Universitas Negeri Semarang. Available at: https://lib.unnes.ac.id.

Setyarini, E. (2018) “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Leher Rahim Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta,” *Keperawatan Maternitas*, 1(1), pp. 1–97. Available at: http://etd.eprints.ums.ac.id/[diakses pada 07 Juli 2019]

Yani, A. and Afni, N. (2013) “Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Remaja Putri Dalam Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Di Kelurahan Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu,” *promotif*, 3(1), pp. 1–9. Available at: https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/

 Yanti, E. (2012) Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di Kelurahan Tanjung Gusta Lingkungan II Kecamatan Medan HELVETIA. Skripsi. Universitas Prima Indonesia. Available at: http://balitbang.pemkomedan.go.id.